



PENERAPAN PENDIDIKAN OTORITATIF DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA KELAS VI DI SD NEGERI CIPINANG 3

Yayan Sofyan¹, Satria Wijaya², Yuliana Aristian³

¹²³STKIP Babunnajah Pandeglang

¹abiyasa0474@gmail.com

Abstract

Implementation of Authoritative Education in Improving the Independence of Grade VI Students at SDN Cipinang 3, Angsana District, Pandeglang Regency, Banten. The research problem system is "How is the implementation of authoritative education in improving the independence of students in grade VI at SDN Cipinang 3? Consequently, this study aims to determine the implementation of authoritative education in enhancing students' independence in SDN Cipinang 3. This type of research is qualitative research using a phenomenological approach which aims to determine the implementation of authoritative education in improving the independence of students in grade VI at SDN Cipinang 3. The focus of this study focuses on 1 class, namely class VI using random participants consisting of 15 students, and two teachers as informants, namely the principal, homeroom teacher, parents, and students. According to the results obtained from the examine, the implementation of authoritative education in increasing student independence at Cipinang 3 State Elementary School, based on their views, considers that authoritative education has a positive impact on their children, and shows that the implementation of authoritative education significantly influences the increase in the independence of grade VI students at Cipinang 3 State Elementary School.

Keywords: *Authoritative education, independence*

Abstrak

Penerapan Pendidikan Otoritatif dalam meningkatkan Kemandirian siswa Kelas VI di SD Negeri Cipinang 3 Kecamatan Angsana Kabupaten Pandeglang Banten. Rumusan masalah penelitian ialah “Bagaimana penerapan pendidikan otoritatif pada meningkatkan kemandirian peserta didik di kelas

VI di SDN Cipinang 3. dengan demikian penelitian ini bertujuan mengetahui buat mengetahui penerapan pendidikan otoritatif dalam meningkatkan kemandirian siswa di SD Negeri Cipinang 3. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi yg bertujuan buat mengetahui penerapan pendidikan otoritatif dalam meningkatkan kemandirian peserta didik di kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Cipinang 3. fokus penelitian ini berfokus di 1 kelas yaitu kelas VI menggunakan partisipan random yang terdiri sebanyak 15 siswa, dua pengajar menjadi informan, yaitu kepala sekolah, wali kelas, orang tua dan peserta didik. sesuai hasil yg didapatkan dari penelitian, bahwasanya penerapan pendidikan otoritatif dalam meningkatkan kemandirian siswa di Sekolah Dasar Negeri Cipinang tiga ini, berdasarkan pandangan pandangan mereka menganggap bahwa pendidikan otoritatif membawa dampak positif bagi anak-anak mereka, dan memberikan bahwa penerapan pendidikan otoritatif secara signifikan mempengaruhi peningkatan kemandirian siswa kelas VI SD Negeri Cipinang 3.

Kata Kunci: Pendidikan otoritatif, kemandirian

Pendahuluan

Salah satu aspek kepribadian yang wajib dikembangkan sejak dini ialah kemandirian anak. Ini tidak timbul secara tiba-tiba pada anak; sebaliknya, perlu dilatih serta dilatih untuk membentuk kemandirian ini sebagai akibatnya bisa berguna pada kemudian hari. Pola asuh yang baik adalah pola asuh yg dapat menghasilkan hubungan yang serasi antara orang tua dan anak memakai bersikap reseptif, sadar dan tanggap terhadap apa yang diperlukan anak serta batasan-batasan yang bisa ditegakkan melalui tuntutan dan bimbingan. (Sholikha 2023:179). Pola asuh adalah upaya orang tua dalam menjaga, mendidik, dan merawat anak dari lahir hingga anak bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Berbagai jenis pola asuh, serta ini akan dibahas disini. Rahmat (2018:989).

Pola Asuhan Otoritatif (Authoritarian) pada pola asuh ini, orang tua menyampaikan kebebasan serta mendampingi anaknya. Orang tua memberi anak-anak mereka poly saran serta instruksi perihal sikap mereka. Orang tua bersifat objektif, perhatian, serta mengontrol sikap anaknya. Orang tua seringkali berinteraksi bersama anak-anaknya dan seringkali berkonsultasi bersama mereka pada bermacam keputusan. Pendidikan pola asuh otoritatif adalah bentuk upaya orang tua agar menyampaikan pengasuhan yg mendukung menjaga, mendidik anak terhadap kebutuhan serta perkembangan anak, tetapi tetap memberi batasan yg tegas atas dirinya sendiri. Sesuai yang dikatakan Ki Hajar Dewantara, mendidik merupakan proses memanusiakan insan, sehingga harus memerdekakan insan serta segala aspek kehidupan baik secara fisik, mental jasmani juga rohani. Kemandirian adalah suatu keterampilan serta kemampuan yg wajib dilatih anak secara mandiri, baik membantu diri sendiri juga dalam kehidupan bermasyarakat tanpa bergantung bagi orang lain.

Ki Hajar Dewantara berkata bahwa “kemandirian merupakan seseorang yg mandiri secara mental serta psikologis berasal dari orang lain, serta mengandalkan kekuatannya sendiri. Kemandirian belajar adalah suatu perilaku yg dimiliki seorang yang bisa buat berinisiatif atau melakukan segala sesuatu pekerjaan dalam memenuhi kebutuhannya tanpa harus tergantung di orang lain serta melakukannya secara tanggung jawab. Berdasarkan observasi awal di Sekolah Dasar Negeri Cipinang 3. Bahwa seseorang guru wajib menguasai aneka macam macam pola asuh yang baik, demi membangun kemandirian pada proses pembelajaran. Sebab, kemandirian ialah suatu keterampilan dan kemampuan yang wajib dilatih anak secara mandiri, harapan dari kemandirian siswa pada Sekolah SD Negeri Cipinang 3 Kecamatan Angsan Kabupaten Pandeglang yaitu agar pengajar mampu menanamkan perilaku berdikari yang tertanam pada diri siswa tadi sebagai akibatnya bisa meningkatkan kemandirian tinggi. Sebab orang tua serta guru mempunyai peranan yg sangat penting dari keduanya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kenyataan dari pola asuh di yang berada pada Sekolah Dasar Negeri Cipinang 3 yaitu: (1) Beberapa peserta didik cenderung mengandalkan bantuan orang lain, seperti sahabat sekelas atau pengajar, pada menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Ini bisa Mengganggu perkembangan kemandirian belajar mereka, peserta didik yg kurang percaya diri mungkin enggan mencoba hal-hal baru atau mengatasi tantangan. (2) Rasa percaya diri yg rendah bisa mensugesti kemampuan mereka untuk mengambil inisiatif serta mengatur diri sendiri. (3) Beberapa anak mungkin tidak merasa bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka. (4) Mereka mungkin mengabaikan tenggat saat atau tidak mengambil tindakan yg dibutuhkan buat mencapai yang akan terjadi yang diperlukan.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN Cipinang 3 Kecamatan Angsana Kabupaten Pandeglang. Adapun saat penelitian yang penulis pakai selama empat (4) bulan pada Mei sampai Agustus tahun 2024. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan buat memahami makna tindakan individu serta grup dan mengungkapkan perseteruan sosial atau kemanusiaan. dari pola asuh otoritatif , misalnya merupakan ketika seorang anak dibesarkan oleh orangtua yang memberikan batasan yg jelas tetapi juga menyampaikan dukungan serta pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaannya. penekanan penelitian ini berfokus pada 1 kelas yaitu kelas VI menggunakan

partisipan random yg terdiri berasal 15 siswa, 2 guru menjadi informan, yaitu ketua sekolah, wali kelas, orang tua dan siswa. (Prof.Dr. Sugiyono 2019).

Pada penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel independen serta dependen, variabel independen di penelitian ini ialah (Pola Asuh Otoritatif) yaitu variabel yg sebagai penyebab adanya atau timbulnya perubahan variabel dependen, serta variabel dependen merupakan (meningkatkan kemandirian belajar peserta didik) yaitu variabel yg dijelaskan atau ditentukan oleh variabel independen. contoh masalah penelitian ini artinya waktu peneliti ingin mengetahui apakah pola asuh otoritatif orangtua bisa meningkatkan kemandirian belajar siswa di sekolah. Mereka lalu mengumpulkan data tentang pola asuh yang diterapkan oleh guru dan orangtua serta melihat apakah peserta didik yang mempunyai pola asuh otoritatif cenderung lebih mandiri pada proses belajar mereka.

Teknik pengumpulan data adalah cara atau seni manajemen dalam menerima data yang dibutuhkan pada menjawab konflik pada suatu penelitian, alat pengumpulan data akan menentukan kualitas penelitian. sang karena itu, indera serta teknik pengumpulan data harus memiliki penggarapan yang cermat. Oservasi dari Suharsimi Arikunto, pengertian observasi ialah pengamatan secara pribadi terhadap suatu objek yang terdapat pada lingkungan baik yang sedang berlangsung saat itu atau masih berjalan yang meliputi aneka macam aktifitas perhatian terhadap suatu kajian objek menggunakan memakai penginderaan. Wawancara dari Sugiyono (2016:317) berkata bahwa wawancara ialah teknik pengumpulan data buat menemukan konflik yang wajib diteliti. Wanacara pula artinya teknik pengumpulan data yg dilakukan Bila peneliti ingin mengetahui hal-hal asal responden secara lebih mendalam.

Dokumentasi yg dilakukan meliputi dua aspek yaitu dokumentasi berupa foto dan dokumentasi berupa video yang diambil asal waktu KBM berlangsung. Dokumentasi foto berupa gambar diambil menjadi bukti yang autentik buat merekam perilakun siswa dan pengajar di setiap peristiwa yang sudah berlangsung. Dokumentasi juga mencari data ihwal hal – hal atau variable – variable yang berupa catatan, transkrip, kitab, surat informasi, majalah, prasasti rencana serta sbagainya. SeHINGA akan relative murah pengeluaran biaya buat memperolehnya. (Samsu, 2017)

Sugiyono (2018:482) Analisis data adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh berasal akibat wawancara, catatan lapangan serta dokumentasi, menggunakan cara mengorganisasikan data ke pada kategori, menjabarkan di unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke pada pola, memilih mana yang penting dan yg akan dipelajari, dan membentuk simpulan sebagai akibatnya simpel dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Setelah analisis data, peneliti menemukan bahwa peserta didik yg mempunyai pola asuh otoritatif cenderung mempunyai tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai pola asuh.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berjudul “Penerapan Pendidikan Otoritatif dalam meningkatkan Kemandirian siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Cipinang 3”. Dalam bagian ini, peneliti akan memaparkan hal-hal yang berkaitan menggunakan penerapan pendidikan otoritatif dan hambatan – hambatan serta solusi buat mengatasi konflik pada penerapan pendidikan otortitatif pada Sekolah Dasar Negeri Cipinang 3.

Berdasarkan akibat penelitian awal yang peneliti lakukan dilapangan, maka peneliti menemukan beberapa temuan wacana data yang peneliti perlukan. di penelitian yang peneliti lakukan terhadap kemandirian peserta didik pada SDN Cipinang berfokus pada satu kelas yaitu di kelas VI, peserta didik masih ketergantungan pada orang lain. Maka dari itu peneliti menetapkan untuk menerapkan pendidikan otoritatif (pola asuh otoritatif) di Sekolah Dasar Negeri Cipinang 3.

Tujuan Penelitian merupakan untuk mengetahui bagaimana pendekatan pendidikan otoritatif mensugesti kemandirian peserta didik serta bagaimana peserta didik, pengajar, serta orang tua memaknai serta mengalami proses tadi pada konteks sosial dan humanisme.

Kepala Sekolah SD Negeri Cipinang 3 berkata bahwa: “Pola asuh artinya cara, gaya atau metode orang tua pada memperlakukan, mendidik, membimbing, serta mendisiplinkan anak

dalam proses pendewasaan. Pola asuh juga sangat membantu sekali dalam proses pembelajaran baik di lingkungan sekolah juga di rumah”.

Lalu beliau menanggapi pertanyaan wawancara yg diberikan peneliti mengenai apakah guru kelas VI sudah menerapkan pola asuh di proses pembelajaran, lalu ia mengatakan bahwa: “Iya, menerapkan ‘a. Walaupun tak setiap hari menerapkan. tetapi, bapak bukan hanya pada guru kelas VI saja ‘a, bapak selalu menekankan kepada setiap pengajar buat menerapkan pola asuh pada proses pembelajaran.”

Kemudian beliau balik menanggapi pertanyaan wawancara yg diberikan peneliti mengenai pola asuh apa yg biasa diterapkan pada proses pembelajaran, lalu dia mengatakan: “Bermacam – macam ‘a, mulai asal yg cara pengasuhan yang lumayan menguji kesabaran

dan mungkin mengeluarkan emosi, dan kadang – kadang guru juga senang ngomel – ngomel gitu a’ jikalau menurut bapak.”

Selain itu peneliti menanyakan balik pada salah satu peserta didik terkait apakah pada saat ujian kalian suka meminta bantuan kepada sahabat sekelas kalian, misalnya mencontek. kemudian safa’at menanggapi pertanyaan tersebut terkait pertanyaan yg diberikan oleh peneliti, dia adalah keliru satu peserta didik kelas VI, lalu ia berkata: Tidak Kak, kita disini khususnya kelas VI ketika ujian tidak mencontek sambil mengkedip – kedipkan mata ketemannya serta sedikit tertawa. namun hal itu pada tegaskan oleh saudari Novita Arianti biasa pada panggil Novi, ia mengatakan:

Itu tak sah kak, umumnya anak cowok kalau ujian suka mencontek ke anak cewek akan tetapi itu jua hanya sebagian mungil serta kadang – kadang doang, misalkan waktu ibu pengajar sedang tidak memerhatikan siswa.

Peneliti menyampaikan pertanyaan pada ibu Ana terkait apakah anak bunda senang minta bantuan orang tua saat dikasih PR sang gurunya. kemudian mak ana menanggapi pertanyaan tadi menggunakan damai kemudian ia mengatakan: Dulu pengalaman saya, anak saya waktu mengerjakan PR selalu meminta bantuan orang tua termasuk bapaknya, dan alhamdulillah sekarang dia mulai mengerjakannya sendiri tanpa bantuan orang tua, mungkin sekarang sudah menginjak kelas VI a’. tetapi itu pula bila semisal tugasnya tidak terlalu berat, serta jika emang tugas yg diberikan pengajar tidak mengecewakan berat, ya paling anak aku meminta donasi bapaknya jika nggk ibunya, ya mampu jadi kaka – kakanya, karena beliau memiliki dua kak, dari 4 bersaudara lalu peneliti bertanya balik tentang apakah anak ibu senang inisiatif sendiri saat kepengen apa – apa. Kemudian bunda anak terus menanggapi pertanyaan yang diberikan peneliti menggunakan damai, lalu beliau mengatakan: Nah ini a’ permasalahannya anak aku kadang – kadang tidak inisiatif sendiri dalam hal sepele, ketika mau apa – apa sempurna ke ibunya, ya jika nggk ke bapaknya, itu pula bila bapaknya sedang lagi pada rumah, terkadang saya dan suami aku bmemiliki pendekatan yg tidak sama dalam membimbing/ mengasuh anak.

Pada tahap penerapan artinya kegiatan inti yang pada dalamnya berisi proses aktivitas belajar menerapkan pendidikan otoritatif pada SD Negeri Cipinang 3 serta bagaimana pengajar , orang tua bisa menyampaikan pola pengasuhan yang baik dan terpupuknya kemandirian didalam dirinya : (a) Ingat bagi orang tua buat mendengarkan anak serta berusaha tahu kebutuhan dari sudut pandangnya. ketika mendengarkan, orang tua memberikan perhatian serta kepeduliannya. (b)Tunjukkan perilaku yang hangat dengan memuji anak atas perilakunya yg baik serta meluangkan saat bersama. (c) Berikan kesempatan anak agar berbicara serta membiarkannya merogoh keputusan sendiri. (d)Ajak anak berbicara tentang hukum serta batasan. Ingat bagi orang tua agar menyebutkan alasan pada kembali kepada aturan serta mendiskusikan banyak sekali dampak yang mungkin terjadi jika aturan dilanggar. disitulah saat terjadi komunikasi serta perundingan antara orang tua dan anak. (e)Orang tua/ pengajar, wajib adanya kesabaran dan konsistensi yg penuh tenaga.

Bagian akhir atau penutup adalah bagian buat melihat sejauh mana proses yang telah dilakukan tentang penerapan kemandirian siswa kelas VI pada Sekolah Dasar Negeri Cipinang 3

Pola asuh otoritatif memang dikenal efektif pada mendidik anak, tetapi penerapannya tidak selalu praktis dan mampu menghadapi beberapa hambatan. Berikut beberapa hambatan

yg mungkin dihadapi: (a) Konsistensi: Orang tua serta pengajar tidak konsisten pada menerapkan aturan dan batasan, dan menyampaikan dukungan serta afeksi. Ini mampu menjadi tantangan, terutama Bila orang tua serta pengajar merasa lelah atau stres. (b)Komunikasi: Pola asuh ini membutuhkan komunikasi yg baik antara orang tua serta anak. Orang tua dan pengajar di SD Negeri Cipinang 3 kadang kadang tidak sanggup mendengarkan serta tahu perspektif anak, yang bisa sulit bila ada disparitas pandangan atau Bila anak sulit diajak bicara. (c)waktu dan Kesabaran: penerapan pola asuh otoritatif membutuhkan waktu serta kesabaran. Orang tua dan pengajar kadang – kadang susah buat meluangkan waktu buat berdiskusi dengan anak serta menyampaikan penerangan tentang hukum serta konsekuensinya. (d)disparita/ perbedaan Pendekatan: peneliti menemukan beberapa temuan terkait yang akan terjadi wawancara berasal informan yaitu ibu ana, dia merupakan ibu dari siswa kelas VI SD Negeri Cipinang 3, beliau berkata: pendekatan yang tidak sinkron pada mengasuh anak, serta ini sebetulnya bisa menyebabkan kebingungan dan konsistensi dalam penerapan pola asuh otoritatif. (e)Tekanan Sosial: Kadang-kadang, tekanan asal lingkungan atau big family yang mempunyai pandangan tidak sinkron perihal pengasuhan anak bisa sebagai hambatan pada menerapkan pola asuh otoritatif. Apalagi perbedaan antara bimbingan antara pengajar pada sekolah serta orang tua di tempat (rumah). Ini akan menjadi pola pengasuhan yg tidak sinkron.

Mengatasi hambatan pada penerapan pola asuh otoritatif memang memerlukan perjuangan serta taktik yang sempurna. Berikut beberapa solusi yg mampu membantu: (a)Konsistensi: Buatlah jadwal serta aturan yang jelas dan tetap. Diskusikan bersama pasangan atau anggota famili lainnya buat memastikan semua orang berada di tempat yang sama. Bila merasa lelah atau stres, cobalah selalu tetap damai dan konsisten pada pendekatan Anda. (b)Komunikasi Efektif: Latih keterampilan komunikasi Anda serta mendengarkan secara aktif serta menjelaskan respon yg empatik. Ajarkan anak buat menyampaikan perasaan dan pikirannya menggunakan cara yang konstruktif. (c) Manajemen waktu: Luangkan waktu spesifik buat berinteraksi bersama anak. Ini bisa ketika anak bermain, belajar beserta, atau hanya berbicara ihwal hari mereka. Pastikan Anda hadir secara fisik dan emosional. (d)Kesabaran serta ikut merasakan:Ingatlah bahwa perubahan tidak terjadi hanya semalam. Bersabarlah jalankan prosesnya serta tunjukkan sikap empati terhadap perasaan anak. Ini akan membantu membentuk hubungan yg lebih bertenaga serta saling percaya. (e) kerja sama beserta Pasangan: Diskusikan serta sepakati pendekatan pengasuhan beserta pasangan Anda. Buatlah planning beserta dan dukung satu sama lain dalam menerapkannya. Ini akan membantu membentuk lingkungan yg konsisten dan stabil bagi anak. (f)Menghadapi Tekanan Sosial: harus teguh pada prinsip pengasuhan Anda meskipun terdapat tekanan dari luar. Jelaskan pada big famili atau sahabat-sahabat mengapa Anda menentukan pendekatan ini serta bagaimana kegunaannya bagi anak.

Makna Kemandirian Siswa dalam Konteks Pendidikan Otoritatif: (a)Pemahaman peserta didik SD Negeri Cipinang 3: siswa mendeskripsikan kemandirian menjadi kemampuan buat membentuk keputusan serta merampungkan tugas dengan sedikit bantuan. Mereka merasa bahwa pendekatan otoritatif, yg meliputi bimbingan yang kentara dan pengaturan yg konsisten, menyampaikan mereka ruang buat berkembang sembari merasa didukung. peserta didik mengartikan kemandirian tidak hanya menjadi kebebasan, namun menjadi tanggung jawab yg datang menggunakan dukungan yg memadai. (b)Pengalaman Positif SD Negeri Cipinang tiga: siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih bisa mengatasi tantangan akademik dan sosial sebab adanya struktur yg jelas dari guru otoritatif. contohnya, peserta didik menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri pada memimpin proyek kelompok dan mengatur jadwal belajar mereka sebab mereka tahu ekspektasi serta menerima umpan balik yg konstruktif. (c)Tantangan yang Dihadapi: Beberapa peserta didik merasa stress oleh ekspektasi tinggi yg diperlukan sang pengajar otoritatif. Mereka merasa wajib memberikan kemandirian secara konsisten, yg kadang-kadang menambah beban mereka. tetapi, mereka pula mengakui bahwa tekanan tersebut membantu mereka berkembang dan supaya lebih mandiri.

Dampak Positif Dari Pola Asuh Otoritatif Antara Lain: (1) meningkatkan Keterampilan Komunikasi: Gaya komunikasi terbuka yang terkait pada pola asuh otoritatif berkontribusi pada pengembangan keterampilan komunikasi positif pada anak. (2) Peningkatan prestasi akademis: Penelitian memberikan bahwa anak-anak berasal orang tua yang otoriter berprestasi lebih baik pada sekolah, karena orang tua mereka lebih terlibat pada pendidikan serta mendorong prestasi serta kemandirian, sehingga membuat lebih banyak keberhasilan. (3) Harga Diri Tinggi: Penelitian memberikan bahwa anak asal orang tua yang otoritatif cenderung mempunyai harga diri serta keyakinan diri yg lebih tinggi dibandingkan anak yg dibesarkan sang orang tua yang lalai atau otoriter. (4) Peningkatan kesehatan mental: Gaya pengasuhan otoritatif memiliki akibat positif terhadap kesehatan mental anak dan berhubungan dengan rendahnya taraf depresi pada anak. (5) Mengurangi kejahatan anak: serta dukungan orang tua, komunikasi terbuka dan pengertian, pola asuh otoritatif dapat melindungi remaja untuk tidak merokok serta minuman keras. (6) Peningkatan Kreativitas: Berkat daya tanggap dan kehangatan yg tinggi, orang tua otoritatif mendorong kreativitas serta rasa eksplorasi di anak. (7) Peningkatan motivasi diri: Remaja menggunakan orang tua yg berwibawa lebih cenderung termotivasi oleh faktor internal dibandingkan penghargaan eksternal.

Meskipun tak terdapat kelemahan unik pada pola asuh otoritatif, tidak terdapat cara universal pada membesarkan anak. Setiap orang tua wajib mempertimbangkan kebutuhan dan kepribadian anaknya saat memilih metode pengasuhan yang terbaik. contohnya, para pakar merekomendasikan supaya orang tua dari anak autis mengambil pendekatan yang fleksibel, mungkin kombinasi metode pengasuhan yang permisif serta otoriter. Selain itu, beberapa orang tua tidak mampu menerapkan gaya pengasuhan otoritatif. Orang tua tunggal mungkin tak bisa menjaga komunikasi serta kolaborasi yang dapat mengemban amanah sebab banyaknya pekerjaan rumah tangga, tanggung jawab mengasuh anak, serta tekanan hidup.

Ada pula pendapat mengatakan: contoh otoritatif tentu mempunyai peranan positif atau negatif bagi anak. peran positifnya ialah anak mengikuti petunjuk orang tua dan benar-benar menjadi anak yang sangat penurut. peran negatifnya ialah anak tidak mempunyai kebebasan buat berbagi idenya sendiri, sebagai akibatnya dia cenderung pendiam, berpikiran tertutup, individualistis, bahkan tumbuh sebagai sulit mengambil keputusan. (Handayani dkk., 2020:182).

Pengalaman Guru dan Orang Tua: (a)Persepsi pengajar sesudah di terapkannya pendidikan otoritatif: pengajar melaporkan bahwa pendekatan otoritatif membantu membangun lingkungan yang mendukung kemandirian peserta didik. Mereka percaya bahwa kombinasi bimbingan serta ekspektasi yang jelas memungkinkan peserta didik buat merasa lebih bertanggung jawab serta mandiri. pengajar pula mencatat bahwa mereka harus terus menyesuaikan pendekatan mereka buat memastikan bahwa siswa mendapatkan keseimbangan antara dukungan serta kebebasan. (b) Pandangan Orang Tua setelah pada terapkannya pendidikan otoritatif: Orang tua menganggap bahwa pendidikan otoritatif membawa akibat positif bagi anak-anak mereka. Mereka melihat peningkatan pada kemandirian anak-anak mereka di rumah, misalnya mengatur tugas rumah dan suka inisiatif pada aktivitas sehari-hari. Orang tua juga mengakui bahwa bimbingan yang diberikan sang pengajar berkontribusi pada perkembangan positif ini.

Tema Temuan: (a)Dukungan serta Kemandirian: peserta didik merasa bahwa dukungan yang diberikan sang guru otoritatif memungkinkan mereka buat mengeksplorasi kemandirian mereka menggunakan cara yang aman serta terarah. Pendekatan ini menyampaikan struktur yg dibutuhkan tanpa Mengganggu inisiatif peserta didik. (b)Ekspektasi serta Tanggung Jawab: Ekspektasi tinggi yang ditetapkan oleh pengajar otoritatif tak jarang kali menjadi motivasi bagi siswa buat berusaha lebih keras dan meningkatkan kemandirian. tetapi, terdapat perasaan tekanan yang wajib dihadapi siswa pada memenuhi ekspektasi tersebut. (c) ekuilibrium antara Dukungan serta Kebebasan: Kunci dari keberhasilan pendidikan otoritatif merupakan menemukan keseimbangan antara menyampaikan dukungan yang cukup dan menyampaikan kebebasan yg memungkinkan peserta didik buat berkembang secara mandiri.

Berdasarkan hasil yang di dapat dari penelliti ialah bahwa pola asuh otoritatif orangtua bisa berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar peserta didik di sekolah. Ini memberikan pentingnya peran orangtua pada membuat perilaku dan sikap mandiri pada anak-anak mereka. menjadi model, peserta didik yang dibesarkan oleh orangtua menggunakan pola asuh otoritatif mungkin lebih cenderung buat mengatur waktu belajar mereka sendiri dan memiliki kemampuan dalam mengatasi tantangan akademis tanpa terlalu banyak bantuan dari orang lain. Hal ini bisa membantu mereka buat sebagai lebih mandiri dan sukses pada proses pendidikan mereka, serta menyampaikan bahwa efek orangtua bisa berdampak secara positif di kemampuan belajar mandiri peserta didik di sekolah.

Selain itu, peserta didik yang mempunyai orangtua yang mendukung serta mendorong kemandirian belajar mereka juga mungkin mempunyai rasa percaya diri yang lebih besar pada menghadapi tantangan akademis. Keadaan sekolah SD Negeri Cipinang 3 relatif baik dan aman buat aktivitas belajar mengajar anak. SD Negeri Cipinang 3 ialah salah satu sekolah yang terdapat pada Kelurahan Cipinang, Kecamatan Angsana, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. SD Negeri Cipinang 3 cukup mudah dijangkau hanya saja mampu dijangkau memakai alat transfortasi langsung tidak bisa dijangkau menggunakan alat transfortasi umum, sebab kondisi jalan yang masih belum baik. Penerapan pendidikan otoritatif pada SD Negeri Cipinang 3

Pola asuh otoritatif secara luas diakui menjadi metode yang efektif buat perkembangan anak; tetapi, penggunaannya tidak selalu praktis serta bisa mengakibatkan kesulitan eksklusif. Berikut merupakan beberapa skenario yang mungkin timbul: Konsistensi: Orang tua dan guru tak konsisten pada menerapkan peraturan serta ketentuan, dan menyampaikan dukungan serta kasih sayang. Hal ini bisa menjadi persoalan, terutama Bila siswa serta pengajar sama-sama sakit atau stres. Komunikasi: Penghiburan ini memerlukan komunikasi yg efektif antara orang dewasa serta anak. pada SD Negeri Cipinang 3, orang tua dan guru tidak selalu dapat memahami dan menghargai sudut pandang anak, yang bisa menjadi persoalan Bila terdapat perbedaan pada lingkungan anak atau Bila anak tidak dirawat dengan baik. waktu dan Ruang: Pencatatan pola asuh otoritatif memerlukan waktu serta ruang.

Solusi Menganalisis hambatan pada proses pola asuh otoritatif memerlukan seni manajemen dan taktik yg tepat. ini dia beberapa solusi yang mungkin bisa membantu: (1) Konsistensi: Berikan instruksi serta pedoman yang jelas serta ringkas. Diskusikan bersama sahabat atau anggota keluarga lainnya agar memastikan bahwa seluruh orang berada di ruangan yang sama. Jika anda merasa stres atau cemas, cobalah buat tetap damai dan konsisten pada komunikasi anda. (2) Komunikasi yang Efektif: Tingkatkan keterampilan komunikasi Anda dengan bersikap secara aktif dan berikan tanggapan yang bijaksana. Ajari anak buat mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka dengan cara yang konstruktif.

(3) Manajemen waktu: pisahkan waktu khusus buat berinteraksi dengan anak-anak. Ini bisa menjadi waktu buat bermain, belajar beserta, atau sekadar berbicara perihal hari mereka

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian, bahwasanya penerapan pendidikan otoritatif dalam meningkatkan kemandirian siswa kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Cipinang

3 ini, menurut pandangan pandangan mereka menduga bahwa pendidikan otoritatif membawa dampak positif bagi anak-anak mereka, dan memberikan bahwa penerapan pendidikan otoritatif secara signifikan mempengaruhi peningkatan kemandirian siswa kelas VI SD Negeri Cipinang 3. Tujuan dari pendidikan otoritatif artinya buat membantu siswa berbagi keterampilan kemandirian yang lebih sempurna melalui instruksi yang jelas dan konsisten. peserta didik merasa lebih terhubung terhadap diri mereka sendiri serta bisa mengekspresikan kekecewaan serta asa mereka dengan jelas serta menarik perhatian pada diri mereka sendiri. galat satu tantangan yang dihadapi pengajar pada kurikulum SD Negeri Cipinang 3 Otoritatif ialah memastikan konsistensi antara pengajar serta peserta didik, atau antara siswa yang lebih tua dan yg lebih belia. (1) Komunikasi pengajar-peserta didik. (2) Penyelesaian cepat pada hal waktu serta format. (tiga) interaksi antar kelompok, serta (4) sosialisasi.

Pertama Penelitian memberikan bahwa penerapan pendidikan otoritatif secara signifikan mempengaruhi peningkatan kemandirian peserta didik. Pendidikan otoritatif, yang

menggabungkan pengaturan aturan yang jelas serta dukungan emosional yang konsisten, membantu peserta didik memiliki keterampilan kemandirian yang lebih baik. peserta didik merasa lebih percaya diri serta bisa dalam mengambil keputusan dan mengelola tanggung jawab mereka sendiri.

Kedua pada menerapkan pendidikan Otoritatif pada Sekolah Dasar Negeri Cipinang 3, terdapat beberapa kendala yg dialami oleh guru, diantaranya: 1) Kurangnya Konsistensi antara guru serta orang tua dan anak. 2) Kurangnya Komunikasi antara guru dengan siswa. 3) keterbatasan waktu dan sifat tabah 4) tidak selaras pendekatan, 5) Tekanan sosial.

Ketiga, meskipun pada penerapan pendidikan otoritatif mempunyai hambatan yang dialami sang pengajar, akan tetapi sempurna terdapat solusi yang ditemukan buat mengatasi hambatan-hambatan tersebut, antara lain: 1) Konsistensi 2) Manajemen ketika, tiga) Kesabaran dan ikut merasakan, 4) kerja sama antara pasangan (orang tua) atau pengajar bersama guru yang lainnya, 5) Menghadapi tekanan sosial.

Daftar Pustaka

- Andayani, U., & dkk. (2022). *MENAPAK JALAN PENGKHIDMATAN PERAN MUSLIMAT AL WASHLIYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA*. Jakarta Selatan: Damera Press.
- Sugiyono. 2019. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Samsu. (2017). *METODE PENELITIAN (Teori dan aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Devloment)*. Jambi: PUSAKA.
- Saman, Asrina M. 2023. "Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital Asrina." *Jurnal Basicedu* 7(1): 6.
- Sholikha, Dina Wilda. 2023. "Pendidikan Parenting : Mengembangkan Kemampuan Orang Tua Dalam Mendidik Anak." *Education* 17(2): 178–91. doi:10.29408/edc.v17i2.9437